

IMPLEMENTASI KURIKULUM PADA KELAS KHUSUS OLAHRAGA (KKO) DI SMAN 1 SEWON BANTUL

Oleh:

Pandit Isbianti, S.Pd.
(Dosen AP FIP UNY)

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum KKO di SMAN 1 Sewon Bantul yang meliputi: penyusunan rencana dan program pembelajaran, penjabaran materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, pengaturan lingkungan belajar, faktor pendukung implementasi kurikulum, dan faktor penghambat implementasi kurikulum.

Penelitian dilakukan pada KKO di SMA Negeri I Sewon dengan sumber informasi berupa orang, dokumen, dan *site*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pengamatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data yang terkumpul diinterpretasi secara deskriptif dari awal hingga akhir penelitian, dengan pemaknaan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penyusunan RPP dilakukan dengan mengacu pada SK dan KD, 2) penjabaran materi pada dilakukan secara sistematis mulai dari penyampaian SK, KD, dilanjutkan dengan masuk ke pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan menguraikan sub pokok bahasan menjadi materi-materi spesifik yang saling bertautan, 3) penentuan metode pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada pokok bahasan dan kemudahan siswa dalam menerima materi. Sedangkan strategi pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang/kultur siswa, karakter siswa, kondisi psikis dan kesehatan siswa, 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran dilakukan dengan menerima hibah, pinjaman, dan swadaya sekolah dengan sumber dana dari pemerintah, masyarakat, dan sekolah, 5) cara pembelajaran ditentukan dengan mempertimbangkan: karakter siswa, materi, dan ketersediaan sarana. Penilaian proses pembelajaran dilakukan melalui supervisi. Alat penilaian yang digunakan dalam supervisi ditentukan berdasarkan kebijakan pemerintah. Penentuan cara dan alat untuk penilaian ditentukan oleh guru dan pemerintah sesuai dengan kebijakan yang berlaku, 6) pengaturan lingkungan belajar secara internal dan eksternal dilakukan dengan memperhatikan lingkungan fisik dan non fisik sekolah, 7) faktor pendukung implementasi kurikulum meliputi: (a) komitmen guru terhadap siswa dan visi sekolah, (b) kondisi mental siswa KKO yang tahan banting, dan (c) kerjasama yang kuat antara guru, karyawan, siswa, 8) faktor penghambat implementasi kurikulum meliputi: (a) kurangnya komitmen guru akan siswa dan visi sekolah dan (b) karakter siswa KKO yang unik.

Key Word: *Implementation of curridulum, sport class*

PENDAHULUAN

Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat minat istimewa memiliki peluang yang besar untuk mengharumkan nama bangsa, negara, daerah dan satuan pendidikannya. Oleh karena itu, diperlukanlah sistem pembinaan untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat tersebut. Siswa yang memiliki bakat, minat, serta prestasi di bidang olahraga, berhak atas pembinaan terhadap dirinya sehingga siswa tersebut mampu mengaktualisasikan potensi dan bakatnya. Hal ini senada dengan amanat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Kebijakan tersebut merupakan suatu tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk menyelenggarakan suatu program pendidikan yang berorientasi untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang memiliki bakat tersebut. Sebagai respon dari kebijakan tersebut, SMAN 1 Sewon Bantul bermaksud untuk turut memfasilitasi siswa-siswa yang memiliki bakat/minat khususnya dibidang olahraga, hingga lahirnya Kelas Khusus Olahraga (KKO) pada tahun 2010.

Sebagai satu-satunya sekolah menengah penyelenggara program KKO di Kabupaten Bantul, maka SMAN 1 Sewon menjadi tujuan bagi masyarakat yang menginginkan putra/putrinya fokus pada pendidikan olahraga. Oleh karena itu, penyelenggaraan KKO merupakan salah satu aset bagi SMAN 1 Sewon Bantul. Sebagai aset, maka keberadaan program KKO terus dipantau dan didampingi agar mampu menghasilkan output sebagaimana yang diharapkan. Pendampingan penyelenggaraan KKO ini dilakukan melalui kerjasama dengan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Semakin banyak menghasilkan output sesuai dengan yang dirancang, semakin SMAN 1 Sewon memberikan pembuktian pada masyarakat sehingga secara otomatis akan meningkatkan kredibilitas SMAN 1 Sewon Bantul dimata masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan pada bidang olahraga. Jika keunggulan ini dapat terus dipertahankan, maka akan mampu menjadi citra positif yang diakui oleh masyarakat.

Program KKO bukan merupakan satu-satunya program pendidikan yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Sewon Bantul. Selain program KKO, SMAN 1 Sewon Bantul juga menyelenggarakan kelas reguler. Pada dasarnya, baik kelas reguler maupun KKO sama-sama menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada kelas reguler maupun KKO adalah olahraga. Pada bidang olahraga inilah perbedaan itu terletak. Pelajaran olahraga yang diajarkan pada kelas reguler mencerminkan olahraga pendidikan, dimana pelajaran olahraga diberikan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Berbeda dengan kelas reguler, pelajaran olahraga yang diberikan kepada siswa KKO bukan lagi olahraga pendidikan, melainkan olahraga prestasi, dimana pelajaran olahraga diberikan untuk membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Untuk menunjang pelaksanaan program KKO, maka dilaksanakanlah program latihan olahraga secara khusus, yang dilaksanakan pada saat jam ke-0 atau usai sekolah. Program latihan ini tentunya tidak akan diterapkan pada kelas reguler, karena pemberian pelajaran olahraga pada kelas reguler mengacu pada porsi yang tertuang dalam KTSP.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat dipahami bahwa terkait dengan bidang olahraga, kelas reguler dan KKO memiliki orientasi yang berbeda, dimana KKO dituntut untuk menghasilkan output berupa atlet sementara kelas reguler tidak. Meskipun demikian, jika dilihat secara tuntutan akademis, baik kelas reguler maupun KKO sama-sama menggunakan KTSP, sehingga tuntutan akademis yang diberlakukan pun sama, yakni nilai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.. Hal ini diperkuat

dengan adanya pernyataan dari Ditjend Dikdasmen (2010) bahwa sekolah pelaksana program KKO harus menyusun silabus yang mengacu pada KTSP.

Kondisi di atas menunjukkan situasi dikotomis bagi siswa KKO, karena selain dituntut dengan tuntutan akademik, sebagai bagian dari KKO harus juga menjalani program latihan dan kompetisi olahraga, yang secara otomatis akan berimbas pada pengalokasian waktu belajar siswa. Dengan adanya program latihan olahraga, maka waktu belajar mereka akan berkurang, atau setidaknya siswa harus berusaha keras untuk mengatur waktu belajar. Sementara itu, dengan adanya penyelenggaraan kompetisi olahraga, maka siswa harus siap untuk melakukan pertandingan sesuai waktu yang telah dijadwalkan oleh panitia pertandingan. Karena dasar dari penjadwalan tidak berkaitan dengan kegiatan akademis, maka seringkali siswa KKO harus meninggalkan pelajaran untuk menjalani pertandingan olahraga tersebut hingga usai atau final. Jika pertandingan diadakan selalu ketika jam pelajaran berlangsung, maka siswa pun akan beberapa kali meninggalkan pelajaran. Belum lagi jika cabang olahraga yang dikompetisikan adalah cabang olahraga yang melibatkan jumlah siswa yang banyak seperti sepak bola atau futsal, maka akan banyak juga siswa yang ijin meninggalkan jam pelajaran. Selain ijin sebagai pemain inti, terkadang siswa juga meminta ijin meninggalkan pelajaran untuk memberikan dukungan kepada rekannya.

Kondisi tersebut menimbulkan konsekuensi yang harus ditanggung baik oleh siswa sebagai obyek dari pelaksanaan kurikulum maupun oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Dalam hal ini, siswa dituntut ekstra keras untuk bisa mengejar ketertinggalan, dan mengatur pola belajar agar bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan yang dituntutkan. Sementara itu, guru dituntut ekstra keras untuk mengupayakan agar ketertinggalan yang dialami siswa bisa terkejar, dan mampu mengakomodir kebutuhan siswa KKO yang memiliki karakteristik yang unik.

Kebiasaan dan situasi yang selalu dihadapi akan membentuk suatu karakter yang melekat pada diri seseorang. Demikian pula halnya yang dialami oleh siswa KKO. Berdasarkan pengamatan yang pernah sebelumnya dilakukan, dapat dikatakan bahwa siswa KKO memiliki karakteristik yang unik. Sebagai siswa yang banyak berkembang dan menghadapi situasi lapangan, maka siswa KKO menjadi siswa yang berbeda karakternya dengan siswa kelas reguler. Perbedaan ini nampak dari sikap, tutur kata, dan tingkah laku siswa baik ketika berada di dalam maupun luar kelas. Siswa KKO yang karena habitusnya berbeda dari siswa kelas reguler, di dalam kelas nampak sangat aktif, bertutur kata dengan volume suara yang keras, dengan sikap yang nampak kurang formal. Meskipun aktif, namun keaktifan siswa KKO masih perlu diarahkan, karena jika tidak maka suasana kelas justru akan terkesan gaduh. Sebaliknya, siswa kelas reguler memiliki karakter yang juga aktif namun aktifnya sudah terarah, lebih formal, dengan tutur kata yang lebih santun dan tertata. Perbedaan karakter ini sayangnya berkembang menjadi stigma yang kurang baik bagi siswa KKO, karena siswa KKO lantas dianggap sebagai siswa yang sulit untuk diatur dan dikendalikan.

Implementasi kurikulum merupakan inti dari kegiatan manajemen kurikulum, karena dalam implementasi kurikulum guru harus bisa membantu siswa mencapai standar akademik yang telah ditetapkan dengan melaksanakan rancangan kurikulum yang sebelumnya telah disusun. Kondisi yang terjadi di Lapangan seringkali menyebabkan rencana yang telah disusun menjadi gagal dilaksanakan. Padahal dalam hal ini, siswa tengah dihadapkan pada standar akademik yang harus dicapai, sementara guru dihadapkan pada standar waktu yang terbatas untuk merealisasikan rencana pembelajaran. Sementara itu, situasi lapangan seringkali menjadi penghambat bagi keduanya, baik guru maupun siswa. Untuk bisa mencapai apa yang dituntutkan dan merealisasikan apa yang sudah direncanakan, maka hambatan tersebut harus disikapi. Guru sebagai pelaku dari pengimplementasian kurikulum harus mampu menyikapi hambatan tersebut demi merealisasikan rencana yang telah disusun sebelumnya dan membantu siswa untuk mencapai atau melampaui standar nilai akademik yang ditetapkan. Oleh karena itu, bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum menjadi perihal yang sangat menarik, dimana guru harus bisa mengambil sikap setiap kali menghadapi fenomena yang terjadi. Berbagai fenomena yang dihadapi oleh gurupun menjadi hal yang sangat menarik untuk digali, karena dari sini akan nampak bagaimana guru mengambil sikap pada setiap situasi yang dihadapinya. Belum lagi, fenomena yang dihadapi guru tersebut berkaitan dengan karakter siswa. Berbagai sikap yang diambil oleh guru tersebut orientasinya sama, yakni mengarah pada pencapaian tuntutan akademik siswa dan realisasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Implementasi kurikulum jika diletakkan pada suatu posisi, maka akan berada pada titik tengah, yang diapit dengan perencanaan sebagai titik awal, dan evaluasi pada titik akhir. Oleh karena itu, pembahasan mengenai implementasi kurikulumpun akan berkaitan dengan aktivitas perencanaan dan evaluasinya. Jika dikaitkan dengan deskripsi di atas, maka penelitian mengenai implementasi kurikulum ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) penyusunan rencana dan program pembelajaran, 2) penjabaran materi, 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran, 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, 5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, 6) pengaturan lingkungan belajar, 7) faktor-faktor yang mendukung implementasi kurikulum pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul, dan 8) kendala-kendala yang dialami dalam pengimplementasian kurikulum pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana datanya akan di deskripsikan dengan interpretasi dan analisis secara kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama tujuh bulan, dimulai dari bulan april hingga bulan oktober 2013. Penelitian ini berlokasi di KKO SMAN 1 Sewon Bantul Yogyakarta dengan sumber data berupa orang, dokumen, dan *site*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan menggunakan alat bantu rekam data berupa kamera, *recorder*, dan *video camera*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang akan mengungkap bagaimana implementasi kurikulum pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul sebagai berikut:

Penyusunan Rencana dan Program Pembelajaran (RPP)

Rencana dan program pembelajaran pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul terwujud dalam dokumen yang memuat tentang: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, lamanya waktu pelajaran, skenario atau alur pembelajaran berikut alokasi waktunya, metode, media, dan rencana evaluasi pada setiap pertemuan. Rencana dan program pembelajaran atau sering juga disebut dengan RPP pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul disusun oleh masing-masing guru mata pelajaran baik secara mandiri (jika mata pelajaran diampu sendiri oleh guru) maupun secara kolaboratif (jika mata pelajaran diampu oleh dua orang guru secara tim).

Penyusunan RPP berangkat dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang hendak dicapai, dimana SK dan KD ini diturunkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selanjutnya, dari SK dan KD tersebut akan diformulasikan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa KKO.

Telah diatur dalam panduan penyelenggaraan KKO dan juga telah disampaikan oleh koordinator KKO bahwa setiap sekolah yang menyelenggarakan program KKO harus menyusun silabus, program latihan, dan juga program kompetisi sesuai dengan cabang olahraga yang dibina. Silabus yang disusun, harus mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus yang telah tersusun, menjadi dasar bagi guru untuk membuat rencana dan program pembelajaran.

Alur penyusunan RPP di atas sama dengan alur penyusunan RPP yang diperuntukkan bagi kelas reguler. Standar dan juga kompetensi akademik yang dituntutkan pun sama antara siswa KKO dengan siswa kelas reguler. Adanya RPP ini seolah juga menegaskan bahwa guru dan siswa memiliki waktu yang terbatas untuk merealisasikan RPP. Secara administratif, merealisasikan RPP berarti membantu siswa menjalani tahap-tahap yang harus dilewati, guna menunjang kompetensi dan standar yang harus dicapai. Dapat dikatakan pula bahwa RPP selain berbicara tentang target waktu juga berbicara tentang target materi. Sementara itu, target terkait erat dengan standar pencapaian. Oleh karena itu, ketika guru menyusun RPP, sebenarnya guru telah menggambarkan target yang hendak dicapai, baik itu target waktu maupun target materi.

Penyusunan RPP bersifat administratif, dimana substansinya mencakup beberapa hal yang sifatnya harus dipedomani. Akan tetapi, penyusunan RPP ini tidak mengakomodasi terjadinya berbagai fenomena lapangan terkait dengan implementasi kurikulum yang sifatnya mendadak dan tidak direncanakan. Sementara itu, banyak fenomena-fenomena terjadi terkait dengan pengimplementasian kurikulum sehingga menyebabkan RPP ini tidak bisa sepenuhnya direalisasikan. Contoh fenomena-fenomena yang terjadi antara lain: adanya kompetisi yang harus diikuti siswa yang sifatnya mendadak dan jumlah siswa yang sangat

terbatas sehingga tidak dimungkinkan dilaksanakan pembelajaran karena sebagian besar siswa mengikuti kompetisi. Akibat kedua hal tersebut, maka guru harus mengalokasikan waktu untuk menggantikan pertemuan yang telah direncanakan, sementara menyelenggarakan suatu pertemuan bukanlah suatu hal yang mudah karena jadwal siswa yang rutin secara akademik dan padat secara substansi sehingga menyulitkan guru untuk menggantikan pertemuan. Perlu digarisbawahi pula bahwa setiap pertemuan mengandung substansi materi yang harus dilewati. Artinya, jika materi pada suatu pertemuan belum dapat diselenggarakan, maka siswa tidak dapat melanjutkan ke materi selanjutnya.

Meskipun RPP sebagai pedoman tidak begitu mampu mengakomodasi berbagai permasalahan yang terjadi, namun RPP tetap harus disusun, dimana hal ini telah direalisasikan oleh seluruh guru di SMAN 1 Sewon Bantul, baik yang mengampu KKO maupun yang tidak mengampu. Dengan disusunnya RPP, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh yakni: menjadi pedoman atau pegangan bagi guru dalam mengajar, membantu guru mengarahkan pelajaran, mendukung guru dan sekolah untuk memenuhi kebutuhan administratif, seperti misalnya akreditasi.

Penjabaran Materi

Penjabaran materi pembelajaran merupakan penyampaian materi-materi yang sebelumnya diformulasikan untuk mendukung pencapaian SK dan KD. Oleh karena itu, penjabaran materi ini tidak dapat lepas dari SK maupun KD. Untuk bisa menjabarkan materi, maka guru harus membekali diri dengan berbagai pengetahuan, terutama yang relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, guru sejarah harus membekali diri dengan wawasan politik sehingga mampu memperluas dan memperkaya pola pikir dan wawasan siswa.

Penjabaran materi pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul pada umumnya diawali dengan penyampaian SK dan KD oleh guru, dan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Meskipun demikian, ada juga guru yang jarang menyampaikan SK dan KD kepada siswa, sehingga pembelajaran langsung dimulai dengan penyampaian materi. Akibatnya, siswa merasa lepas dan bingung karena tidak mengetahui mengapa siswa harus belajar tentang materi tersebut, dan hal apa yang diharapkan tercapai pada diri siswa setelah mempelajari materi tersebut sementara siswa seolah merasa secara tiba-tiba dihadapkan pada suatu materi untuk dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya siswa mengharapkan guru mampu menunjukkan alur yang jelas ketika melakukan penjabaran materi, sehingga penjabaran materi tersebut mampu mendukung pola pikir siswa untuk bisa memahami materi yang akan dipelajari.

Penguraian materi pelajaran oleh guru setelah menyebutkan SK dan KD dilakukan dengan cara menyampaikan poin-poin materi dalam satu pokok bahasan secara berurutan atau sistematis, sehingga siswa mampu mengikuti materi yang disampaikan secara jelas. Penjabaran poin-poin materi ini dilakukan sesuai dengan RPP yang sudah disusun sebelumnya.

Penjabaran materi sangat terkait dengan metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penjabaran materi akan lebih mudah diterima jika guru mampu memainkan metode dan strategi sesuai dengan kebutuhan atau situasi yang dihadapi. Selain memperhatikan metode dan strategi, agar penjabaran

materi menjadi lebih mudah diterima oleh siswa, maka perlu diperhatikan beberapa hal yakni: (a) keruntutan, dimana guru dalam menyampaikan materi harus runtut dan sistematis. Penyampaian materi yang dilakukan secara runtut dan sistematis akan memudahkan siswa memahami pelajaran secara total; (b) sifat/karakter siswa. Sifat/karakter siswa merupakan hal yang dapat dilihat ketika guru menjabarkan materi di dalam kelas. Sifat/karakter siswa antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda-beda. Perbedaan sifat/karakter inilah yang harus dikenali oleh guru. Ada siswa yang karakternya pendiam dan kurang terbuka, maka untuk siswa dengan karakter ini guru harus lebih aktif mencari tahu dimana posisi pemahaman siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pancingan atau meminta siswa untuk mengerjakan soal latihan di Muka Kelas. Selain karakter pendiam, ada juga karakter siswa yang terbuka dan nampak aktif di Kelas. Dalam hal ini guru perlu memahami bahwa keaktifan siswa merupakan potensi yang harus dipupuk. Meskipun demikian, keaktifan bukan merupakan suatu jaminan bahwa siswa telah paham akan materi yang dijabarkan oleh guru. Setidaknya, akan lebih mudah bagi guru mengetahui letak pemahaman siswa jika siswa memiliki karakter yang terbuka. Pada akhirnya, dengan memahami karakter siswa ini, guru dapat mengetahui apakah dalam menjabarkan materi sudah dapat diterima atau dipahami oleh siswa atau belum. Jika belum, maka guru mungkin perlu mengubah strategi, mungkin dengan menambahkan contoh, atau menjabarkan materi dengan penjelasan yang lebih detil lagi, atau barangkali guru perlu lebih memperkaya diri dengan wawasan agar ketika menjabarkan materi guru dapat memberikan penjelasan seluas-luasnya pada siswa; dan (c) kemampuan siswa. Kemampuan siswa antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tentu berbeda-beda. Sama halnya dengan karakter, adanya perbedaan kemampuan ini bukanlah menjadi suatu masalah. Dengan memahami kemampuan siswa yang beragam, guru setidaknya dapat berupaya untuk menemukan cara yang paling efektif agar bisa menjabarkan materi agar lebih mudah diterima oleh seluruh siswa.

Penentuan Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi dan metode pembelajaran merupakan aspek penting yang mendorong keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Baik strategi maupun metode, keduanya mengarah pada cara yang cermat atau teratur dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk menentukan strategi pembelajaran, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru di KKO SMAN 1 Sewon adalah kondisi siswa yang terdiri atas: (a) latar belakang atau kultur siswa. Latar belakang atau kultur siswa yang diperoleh siswa melalui lingkungan tempat siswa dibesarkan, akan selalu terbawa dimanapun siswa berada. Misalnya, siswa tumbuh dan berkembang dalam kultur keluarga yang sangat menyukai budaya membaca. Dengan budaya membaca yang tinggi, maka akan membantu membentuk pola pikir siswa, sehingga siswa dengan budaya baca yang tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran. Siswa dengan latar belakang seperti ini hendaknya dirangsang agar selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; (b) sifat atau karakter siswa. Sifat atau karakter siswa yang sangat beragam menuntut guru untuk bisa memainkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai karakter tersebut. Siswa dengan karakter pendiam

tentu akan lebih tepat jika diperlakukan dengan pendekatan yang lebih intens, sehingga selain dapat merangsang agar siswa menjadi lebih terbuka, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman siswa. Sebaliknya, siswa dengan karakter pemberani atau terbuka akan lebih tepat jika selalu dirangsang partisipasinya. Hal ini selain untuk mengarahkan, juga untuk memupuk agar keaktifan siswa senantiasa terpelihara dan terarah; (c) kondisi kejiwaan siswa. Untuk memahami kondisi kejiwaan siswa, maka perlu ditelusuri hal-hal yang melatarbelakangi munculnya kondisi kejiwaan tersebut. Bisa jadi, siswa murung di kelas dan tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dikarenakan ada masalah dengan keluarga. Mungkin juga, siswa murung di kelas karena sedang ada masalah dengan teman sekelas. Dengan menelusuri akar permasalahan yang dihadapi oleh siswa, maka akan membantu guru untuk menemukan strategi yang tepat, yang dapat membantu siswa untuk menjadikan permasalahan-permasalahan tersebut sebagai hal yang tidak mempengaruhi proses pembelajarannya di dalam kelas; dan (d) kondisi kesehatan siswa. Kondisi kesehatan siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Ketika ada siswa yang murung di dalam kelas dimana hal ini berada di luar kebiasaan siswa, maka guru perlu mencari tahu pencetusnya. Barangkali, siswa menjadi murung atau tidak aktif karena siswa sakit. Jika hal ini yang terjadi, maka guru tidak boleh memandang bahwa siswa malas atau tidak semangat. Dalam konteks ini, guru lebih baik jika dapat terus memotivasi siswa agar siswa dapat terus mengikuti pelajaran. Jika siswa terpaksa harus meninggalkan kelas, maka guru harus memberikan ijin dan guru harus bersedia meluangkan waktu ketika siswa memohon untuk mengulang ulasan materi. Untuk itu, guru dan siswa dapat mengatur waktu agar dapat bertemu dan membahas materi yang ingin diulas.

Penentuan metode pembelajaran pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul dilakukan dengan mempertimbangkan: (a) pokok bahasan yang akan disampaikan Misalnya pokok bahasan yang akan disampaikan berisi tentang materi yang lebih banyak praktik daripada teorinya, maka guru harus menggunakan metode yang mampu menjelaskan materi praktik tersebut. Misalnya, guru menggunakan metode simulasi dengan video untuk menyampaikan materi mengenai cara menendang bola yang baik dalam permainan sepakbola. Agar siswa juga mampu mempraktikkan, maka dilanjutkan dengan kegiatan praktik di Lapangan; dan (b) kemudahan siswa dalam menerima materi. Untuk itu, guru harus menemukan metode yang tepat agar mampu mendukung kemudahan siswa dalam menerima materi. Misalnya, untuk membekali siswa dengan kemampuan praktik, guru menggunakan metode praktik daripada metode ceramah. Setelah metode selesai ditentukan, selanjutnya metode dituangkan ke dalam RPP untuk diterapkan ke dalam pembelajaran.

Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa penyusunan RPP dilakukan secara mandiri dan independen oleh guru mata pelajaran. Dalam hal ini, guru diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan idenya dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menarik dan mengarah pada keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, RPP sangat menunjukkan independensi guru untuk mengatur pembelajarannya sedemikian rupa.

Penyediaan Sumber, Alat, dan Sarana Pembelajaran

Penyediaan sumber belajar, alat, dan sarana pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan agar sumber, alat, dan sarana pembelajaran menjadi siap digunakan setiap kali diperlukan. Oleh karena itu, penyediaan ini meliputi dua hal, yakni: pengadaan dan juga pemeliharaan.

Pengadaan sumber belajar di KKO SMAN 1 Sewon Bantul dilakukan dengan cara menerima bantuan/hibah dari pemerintah, masyarakat, dan dengan cara swadaya sekolah. Sumber belajar yang terdapat dan digunakan oleh KKO di SMAN 1 Sewon Bantul adalah perpustakaan dan laboratorium. Pengadaan perpustakaan dilakukan dengan menerima hibah atau bantuan dari pemerintah sedang pemeliharaannya dilakukan secara swadaya sekolah dengan pendanaan yang bersumber dari pendapatan perpustakaan melalui pemberlakuan uang denda bagi yang terlambat mengembalikan buku. Meskipun demikian, perpustakaan di SMAN 1 Sewon Bantul tidak menutup peluang bagi masyarakat yang ingin mendonorkan atau menghibahkan koleksi. Karena penyedia sumber belajar adalah pihak sekolah, maka peran guru adalah menjadi penggerak untuk mengoptimalkan penggunaan sumber belajar yang ada. Pengoptimalan dilakukan dengan cara mengarahkan pembelajaran pada penggunaan perpustakaan dan laboratorium, seperti dicontohkan dalam pelajaran bahasa Indonesia yang menugaskan siswa untuk mencari sumber di perpustakaan. Selain sebagai penggerak pengoptimalan penggunaan sumber belajar, guru juga memberikan gagasan untuk memperkaya sumber belajar yang dimiliki agar lebih bermanfaat. Seperti dengan mengusulkan buku kepada petugas perpustakaan sebagai bahan untuk pengadaan. Tidak jauh berbeda dengan perpustakaan, pengadaan laboratorium dilakukan dengan menerima bantuan dari pemerintah. Sementara itu, pemeliharaan laboratorium dilakukan dengan dana yang juga berasal dari pemerintah dan juga dari anggaran sekolah.

Penggunaan perpustakaan dan laboratorium sekolah berada di bawah tanggung jawab koordinator perpustakaan dan laboratorium. Untuk menggunakan perpustakaan, guru tinggal berkoordinasi dengan pihak perpustakaan, sedangkan untuk menggunakan laboratorium dan gedung olahraga diatur dengan menggunakan jadwal. Penyusunan jadwal penggunaan laboratorium dan gedung olahraga dilakukan sebelum dimulainya pelajaran pada awal semester yang dilakukan oleh koordinator laboratorium dan gedung olahraga.

Penyediaan alat pada KKO di SMAN 1 Sewon dimulai dengan proses pengadaan. Dalam hal ini, guru membuat analisis kebutuhan terkait dengan mata pelajaran yang diampu untuk dijadikan sebagai bahan pengadaan oleh sekolah. Meskipun demikian, guru juga bisa melakukan penyediaan alat secara mandiri berupa alat peraga. Alat peraga ini selanjutnya digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru juga bisa berperan sebagai penyedia alat.

Khusus untuk pelajaran olahraga, selain alat disediakan oleh pemerintah, pihak sekolah juga memperoleh bantuan berupa pinjaman dari KONI Bantul. Salah satu alat olahraga yang berasal dari pinjaman KONI Bantul antara lain adalah tameng yang digunakan dalam cabang beladiri taekwondo. Sementara itu, untuk memperoleh pinjaman alat ini pihak sekolah harus membuat proposal permohonan

peminjaman yang ditujukan pada KONI Bantul. Pemberian pinjaman ini dilakukan karena SMAN 1 Sewon sebagai penyelenggara program olahraga belum memiliki alat yang cukup memadai untuk keperluan pelajaran olahraga. Pemberian pinjaman ini di satu sisi merupakan hal positif karena SMAN 1 Sewon sebagai penyelenggara program olahraga memang harus menjalin kerjasama dengan KONI sebagai koordinator penyelenggaraan kegiatan olahraga daerah. Sementara itu, sisi negatifnya adalah pemberian pinjaman ini menunjukkan kondisi sekolah yang belum mampu mencukupi kebutuhan akan alat olahraga. Oleh karena itu, perlu kiranya pihak sekolah untuk terbuka dan membuka kesempatan kepada masyarakat peduli pendidikan terutama orangtua siswa yang anaknya menjadi bagian dari KKO untuk turut berpartisipasi dalam penyediaan alat olahraga.

Sarana pembelajaran di KKO SMAN 1 Sewon Bantul meliputi banyak hal. Ada yang berupa mebelair, alat elektronik, dan juga sarana olahraga. Pada umumnya, pengadaan sarana pembelajaran di KKO SMAN 1 Sewon Bantul memiliki gambaran yang sama dengan pengadaan alat dan sumber belajar. Kesamaan ini ada pada proses dan sumber dananya. Bedanya adalah, ketika sarana pembelajaran masuk dalam konteks olahraga, maka sarana yang dimiliki dan diperlukan tidak hanya sebatas pada mebelair dan alat elektronik, namun juga lapangan olahraga. Lapangan olahraga sebagai pelengkap inti dalam pelajaran olahraga tidak lagi dianggap sebagai prasarana, namun sarana mengingat keberadaannya yang wajib dalam pembelajaran olahraga. Misalnya, untuk mengajarkan basket, tidak mungkin siswa KKO diajarkan di Lapangan sepakbola. Permasalahannya adalah, belum semua kebutuhan lapangan tersebut mampu dipenuhi oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut pihak sekolah bekerjasama dengan masyarakat sehingga sekolah memperoleh tempat untuk penyelenggaraan pelajaran olahraga, misalnya pada cabang olahraga bola voli dan futsal. Khusus untuk olahraga panjat tebing, sekolah bekerjasama dengan sekolah lain yang memiliki sarana panjat tebing.

Dilihat dari sisi kehumasan, ketika sekolah menjalin hubungan entah dengan masyarakat, orangtua siswa, atau dengan sekolah lain, maka hal tersebut merupakan hal yang positif. Akan tetapi, ihwal dari kerjasama tersebut adalah untuk menutup kekurangan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, hal ini perlu menjadi pemikiran bagi SMAN 1 Sewon Bantul untuk mengupayakan kekurangan tersebut.

Penentuan Cara dan Alat Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Cara yang akan diterapkan oleh guru pengampu mata pelajaran pada KKO di SMAN 1 Sewon dalam proses pembelajaran ditentukan sendiri secara independen oleh guru. Dalam menentukan cara yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran ini guru pengampu menggunakan beberapa pertimbangan yakni: sifat dan karakter siswa, materi yang akan disampaikan, dan ketersediaan sarana.

Penilaian proses pembelajaran pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul dilakukan melalui supervisi. Supervisi dilakukan secara periodik oleh pengawas dari Dinas Pendidikan. Adapun alat yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran dalam konteks supervisi ini ditentukan berdasarkan kebijakan yang berlaku. Selain dilakukan oleh pengawas, supervisi juga dilakukan oleh kepala sekolah. Dalam konteks supervisi ini, alat penilaian proses pembelajaran ditentukan oleh kepala sekolah.

Penentuan cara yang akan diterapkan untuk menilai hasil belajar siswa KKO di SMAN 1 Sewon dilakukan oleh guru secara independen. Akan tetapi, penilaian hasil belajar siswa yang ditentukan oleh guru terbatas pada penilaian hasil belajar non ujian akhir nasional (UAN). Misalnya: ulangan harian dan ujian tengah semester. Untuk penilaian hasil belajar yang sifatnya final seperti UAS caranya ditentukan oleh pemerintah dan sekolah tinggal melaksanakannya saja.

Penentuan alat penilaian hasil belajar siswa tergantung pada jenis evaluasi (proses penilaian) yang diselenggarakan. Jika yang dinilai adalah hasil belajar yang terbatas pada satu pokok bahasan atau beberapa pokok bahasan, maka alat penilaiannya ditentukan sendiri oleh guru pengampu mata pelajaran. Sebaliknya, jika yang dinilai adalah hasil belajar siswa secara final (UAN), maka alat penilaiannya ditentukan oleh pemerintah sehingga pihak sekolah tinggal melaksanakan sesuai dengan peraturan dan keputusan pemerintah.

Pengaturan (*setting*) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar bagi siswa KKO di SMAN 1 Sewon dipandang dari lingkungannya dapat dibagi menjadi dua. Pertama, lingkungan internal dan yang kedua adalah lingkungan eksternal. Lingkungan internal adalah lingkungan yang berada dalam lingkup sekolah, yang meliputi lingkungan dalam kelas dan lingkungan luar kelas. Lingkungan eksternal sendiri merupakan lingkungan yang berada di luar lingkup sekolah. Misalnya, lingkungan tempat sekolah berada.

Dilihat dari segi sifatnya, lingkungan belajar siswa KKO di SMAN 1 Sewon meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa benda-benda yang berada di sekitar siswa belajar. Sementara itu, lingkungan non fisik merupakan hubungan sosial yang terjalin antar warga sekolah maupun antara warga sekolah dengan masyarakat.

Pengaturan lingkungan belajar pada KKO di SMAN 1 Sewon dilihat dari segi internal fisik dalam kelas memperlihatkan penataan ruang kelas dengan berbagai inventaris di dalamnya. Berdasarkan pengamatan pada penataan ruang kelas yang telah dilakukan di KKO SMAN 1 Sewon Bantul, dapat dikatakan bahwa penataan tersebut sudah mengakomodasi kebutuhan siswa agar bisa mengikuti pelajaran tanpa mengalami hambatan pada penempatan sarana dan prasarana.

Penataan lingkungan belajar siswa KKO di SMAN 1 Sewon secara internal fisik luar kelas menunjukkan adanya tempat sampah pada setiap kelas yang diletakkan di luar kelas. Selain itu, nampak juga penempatan beberapa pot tanaman di luar kelas, dan beberapa pohon di beberapa sudut luar kelas. Tempat parkir sebagai tempat yang rawan dengan kebisingan diletakkan di bagian belakang sekolah dan depan sekolah. Sayangnya, peletakan tempat parkir di depan sekolah yang membelakangi kelas ini sedikit mengganggu, terlebih jika waktu atau jam pulang siswa tidak sama sehingga disaat pelajaran masih berlangsung, terdengar deru mesin motor siswa lain yang keluar masuk lahan parkir. Selain terdapat tempat parkir, di Bagian belakang sekolah juga terdapat kantin, lapangan basket, dan lapangan sepakbola tempat

dimana siswa KKO berlatih. Sementara itu, gedung olahraga indoor ditempatkan di sisi utara sekolah yang digunakan oleh siswa KKO sebagai tempat latihan cabang olahraga bulu tangkis dan bela diri.

Secara eksternal fisik, KKO di SMAN 1 Sewon terletak persis di Sisi sebelah timur Jalan Parangtritis. Sebagaimana diketahui bahwa Jalan Parangtritis merupakan salah satu jalan yang tergolong memiliki tingkat kepadatan yang tinggi. Dengan tingkat kepadatan yang tinggi, maka SMAN 1 Sewon Bantul juga rawan akan kebisingan. Untuk mengatasi masalah kebisingan ini, sejak awal telah dilakukan pengaturan jarak pembangunan sekolah dengan badan jalan sehingga kebisingan tersebut tidak terlalu dirasakan. Selain tingkat kebisingan, SMAN 1 Sewon juga rawan akan keamanan diri siswa dan gurunya. Hal ini terutama terjadi ketika siswa atau guru berlalu lalang keluar masuk sekolah, mengingat bahwa sekolah terletak tepat di Pinggir jalan. Untuk mengatasi masalah ini, SMAN 1 Sewon Bantul memberdayakan petugas keamanan untuk membantu warga sekolah ketika akan menyeberang jalan.

Sementara itu, secara internal non fisik (dalam kelas), lingkungan belajar siswa KKO menunjukkan situasi keakraban dan kekompakan antara satu siswa dengan siswa yang lain. Bahkan, kekompakan siswa KKO terlihat sangat kental. Jalinan keakraban antar siswa yang tinggi ini nampaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran KKO yang kondusif dari *gap* siswa yang tidak sehat. Keakraban tersebut tidak hanya terjalin antar siswa, tapi juga antara siswa dengan guru, meskipun tidak semua hubungan guru-siswa KKO terlihat akrab. Hubungan yang terlihat kurang akrab ini seolah muncul disebabkan karena stigma negatif yang melekat pada diri siswa KKO yang belum mampu dihapus oleh guru. Kondisi ini akan menjadi tidak baik jika terus berlanjut. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa seburuk apapun kondisi siswa adalah menjadi tanggung jawab guru untuk bisa mengubahnya menjadi lebih baik.

Secara internal non fisik (luar kelas), lingkungan belajar siswa KKO menunjukkan situasi yang terjalin akrab dan hangat antara siswa KKO dengan teman dari kelas lain (kelas reguler). Stigma negatif mengenai siswa KKO nampaknya tidak mempengaruhi hubungan antara KKO dengan kelas reguler. Selain itu, hubungan siswa dengan guru dan juga karyawan pada umumnya nampak hangat. Kondisi ini didukung dengan situasi yang menunjukkan suatu pemandangan dimana siswa selalu menyapa dengan bahasa yang sopan setiap kali bertemu dengan guru sedang guru memberikan respon yang mencerminkan kasih sayang. Pada umumnya, hubungan antara guru dengan siswa ketika di Luar kelas nampak seperti orangtua dengan anaknya. Hubungan seperti ini perlu terus dipertahankan untuk mendukung situasi kondusif sekolah, yang akan berimbas pada kekondusifan suasana kelas terutama dalam suasana pembelajaran. Secara eksternal non fisik, lingkungan belajar baik siswa KKO maupun siswa kelas reguler, berada di tengah masyarakat. Itu artinya, warga sekolah SMAN 1 Sewon juga menjadi bagian masyarakat tersebut. Sayangnya, bagaimana hubungan antara siswa KKO dengan masyarakat sekitar belum mampu teramati secara mendalam. Meskipun demikian, berdasarkan keterangan dari beberapa responden dari sekolah dikatakan bahwa hubungan antara masyarakat dengan pihak sekolah khususnya siswa KKO salah satunya terwujud melalui kontrol sosial. Misalnya, masyarakat akan turut memantau perilaku siswa yang dilakukan di wilayah masyarakat sekitar sekolah. Jika perilaku siswa tidak dapat diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan memberikan

informasi mengenai hal tersebut pada pihak sekolah. Jalinan hubungan yang baik antara sekolah pada umumnya dan siswa KKO pada khususnya ini nampak dari tidak adanya masalah antara siswa dengan masyarakat sehingga hal ini akan mempengaruhi kondusifitas sekolah yang secara tidak langsung akan berpengaruh juga pada suasana pembelajaran di KKO SMAN 1 Sewon Bantul.

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum pada KKO yang sesuai dengan rencana dapat terwujud dengan adanya dukungan dari faktor-faktor sebagai berikut:

(a) Komitmen guru terhadap siswa dan visi sekolah

Komitmen guru yang tinggi terhadap siswa dan pencapaian visi sekolah terbukti cukup mampu mendukung implementasi kurikulum pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul. Dengan komitmen yang tinggi, guru seolah mampu mengatasi semua masalah dan menganggap masalah yang muncul dalam pembelajaran di KKO sebagai masalah yang wajar dan bisa diselesaikan. Adanya komitmen yang tinggi juga mampu mendongkrak kepercayaan diri guru ketika menghadapi siswa KKO yang memiliki karakter unik sehingga dengan kepercayaan diri tersebut dengan sendirinya guru dapat mengatasi kondisi yang tidak nyaman ketika siswa membuat masalah.

(b) Kondisi mental siswa KKO yang tahan banting

Siswa KKO memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda dengan siswa kelas reguler. Jika selama ini siswa kelas reguler dikenal sebagai siswa yang rajin dan tertib, maka sebaliknya siswa KKO dikenal sebagai siswa yang sulit diatur dan kurang bersemangat. Yang cukup disayangkan, pandangan yang sama juga dimiliki oleh sebagian guru sehingga karakter ini seolah sudah melekat pada diri siswa. Pandangan negatif yang demikian ternyata membawa pengaruh buruk dalam proses pembelajaran. Sebagian guru menganggap bahwa karakter tersebut adalah karakter yang buruk yang seolah telah melekat erat dan tak bisa lagi diubah pada siswa KKO. Pandangan ini berdampak kurang baik bagi proses pembelajaran, karena perlakuan sebagian kecil guru terhadap siswa KKO menjadi berbeda dengan ketika guru memperlakukan siswa pada kelas reguler. Perlakuan guru terhadap siswa KKO yang cenderung kurang bisa mengakomodasi kondisi siswa, ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sebagian siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang “abai” terhadap stigma negatif tersebut, sehingga siswa tetap berusaha mengikuti proses akademik dengan menunjukkan performa yang terbaik.

(c) Kerjasama yang kuat antara guru, karyawan, siswa

Kerjasama yang kuat antara guru, karyawan dan siswa ternyata mampu menjadi pendorong pengimplementasian kurikulum di KKO. Kerjasama yang kuat tersebut terwujud melalui situasi dimana guru dan siswa saling memahami dan menghormati. Kondisi ini nampak ketika siswa dapat memahami dan menghormati guru dengan menjalankan atau patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Siswa diminta untuk tenang, siswa menurut. Permintaan guru untuk

mengerjakan tugas dan berpartisipasi juga dipenuhi oleh siswa. Sebaliknya, guru juga memahami situasi yang dihadapi oleh siswa. Guru yang menunjukkan toleransi pada siswa ketika siswa selesai menjalani latihan fisik dengan memberikan perlakuan yang baik pada siswa, jauh lebih dihormati oleh siswa dibandingkan dengan guru yang menurut siswa adalah guru “killer”.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum

(a) Kurangnya komitmen guru akan siswa dan visi sekolah

Komitmen guru terhadap visi sekolah merupakan hal yang sangat penting sehingga perlu diupayakan agar komitmen guru terhadap visi sekolah tetap terjaga. Dalam hal ini, visi sekolah menjadi dasar bagi guru dalam melakukan aktivitas atau pekerjaannya, dimana guru tidak boleh menjalankan pekerjaannya terlepas dari visi sekolah. Jika guru memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi sekolah, maka yang muncul adalah semangat organisasional yang akan membawa sekolah mencapai tujuannya sehingga berbagai hambatan yang muncul tidak akan menjadi sesuatu yang berarti yang mampu mempengaruhi kinerja guru.

(b) Karakter siswa KKO yang unik

Telah disinggung sebelumnya bahwa siswa KKO memiliki karakter unik salah satunya yakni lebih aktif dan berani dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Karakter ini sebaiknya tertanam dalam benak setiap guru sebagai nilai positif yang bisa dikembangkan. Sebelum dikembangkan, karakter ini perlu diarahkan terlebih dahulu agar sejalan dengan upaya pencapaian visi sekolah. Sayangnya, karakter siswa KKO yang unik ini tidak selalu bisa diterima oleh guru. Beberapa guru lantas beranggapan bahwa karakter unik siswa KKO tersebut menjadi kendala bagi guru untuk mengimplementasikan kurikulum.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses pembelajaran di beberapa KKO, memang karakteristik siswa yang unik ini sangat nampak. Hal ini terlihat dari keaktifan dan keberanian siswa hingga kadang jika keaktifan mereka tidak atau kurang diakomodir akan menyebabkan siswa mencari kesibukan sendiri di tengah pembelajaran.” Kesibukan” siswa ini dapat berupa aktivitas memainkan alat pelajaran seperti pensil, pena, atau buku, mengajak bicara atau mengobrol dengan teman secara antusias hingga mengalahkan aktivitas primernya yakni mengikuti pelajaran. Hal-hal inilah yang nampaknya menjadi momok bagi beberapa guru ketika mengimplementasikan kurikulum karena ketika guru menghadapi situasi tersebut, maka guru mau tidak mau harus berupaya keras agar kondisi KKO tetap kondusif sehingga siswa-siswa dengan karakter unik tersebut tetap dapat menangkap pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyusunan RPP di KKO SMAN 1 Sewon dilakukan secara independen oleh guru pengampu mata pelajaran dengan mengacu pada SK dan KD. Adapun substansi RPP meliputi: standar kompetensi,

kompetensi dasar, indikator, lamanya waktu pelajaran, skenario atau alur pembelajaran berikut alokasi waktunya, metode, media, dan rencana evaluasi pada setiap pertemuan.

2. Penjabaran materi pada KKO dilakukan secara sistematis/urut dengan menyampaikan SK dan KD terlebih dahulu baru masuk ke pokok bahasan. Sayangnya, beberapa guru dalam menjabarkan materi belum selalu menyebutkan SK dan KD yang ingin dicapai sehingga siswa menjadi bingung karena pembelajaran berlangsung seolah tanpa alur yang jelas.
3. Penentuan metode pembelajaran pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul dilakukan dengan memperhatikan pokok bahasan yang akan disampaikan dan kemudahan siswa dalam menerima materi. Untuk menentukan strategi pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan adalah kondisi siswa yang terdiri atas: latar belakang atau kultur siswa, sifat atau karakter siswa, kondisi kejiwaan siswa, dan kondisi kesehatan siswa.
4. Penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran pada KKO di SMAN 1 Sewon dilakukan dengan cara menerima hibah, pinjaman, serta swadaya sekolah dengan sumber dana dari pemerintah, masyarakat, dan swadana sekolah.
5. Penentuan cara pembelajaran yang akan diterapkan ditentukan oleh guru secara independen dengan mempertimbangkan: sifat dan karakter siswa, materi yang akan disampaikan, dan ketersediaan sarana. Penilaian proses pembelajaran pada KKO di SMAN 1 Sewon Bantul biasa dilakukan melalui proses supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas dengan alat penilaian yang ditentukan berdasarkan kebijakan yang berlaku. Penentuan cara dan alat yang akan digunakan dalam penilaian siswa ditentukan oleh guru dan pemerintah sesuai dengan kebijakan yang berlaku.
6. Pengaturan (*setting*) lingkungan belajar pada KKO SMAN 1 Sewon secara internal dilakukan dengan memperhatikan lingkungan fisik sekolah dan non fisik sekolah, sedangkan secara eksternal dilakukan dengan menyikapi dampak yang timbul karena pengaruh lingkungan fisik dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat atau *stakeholder*.
7. Faktor pendukung implementasi kurikulum pada KKO SMAN 1 Sewon terdiri atas: (a) komitmen guru terhadap siswa dan visi sekolah, (b) kondisi mental siswa KKO yang tahan banting, dan (c) kerjasama yang kuat antara guru, karyawan, siswa.
8. Faktor penghambat implementasi kurikulum pada KKO SMAN 1 Sewon terdiri atas: (a) kurangnya komitmen guru akan siswa dan visi sekolah dan (b) karakter siswa KKO yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

Kemdiknas. 2010. Panduan Pelaksanaan Kelas Olahraga. Jakarta: Ditjend. Dikdasmen.

Lunenberg and Ornstein. (2004). *Educational Administration-Concepts and Practices*. USA: Thomson-Wadsworth.

- Masnur Muslich. 2010. *KTSP- Dasar Pemahaman dan Pengembangan- Pedoman bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan-Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Samuel C Certo&Trevis Certo. (2006). *Modern Management*. New Jersey : Prentice Hall Pearson education international.
- Schermerhorn,Jr. (2001). *Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Tim Dosen AP. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jur.AP-FIP UNY.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 34 tahun 2006 tentang *Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.